



Rekonfigurasi Peran Gender dalam Keluarga *Fatherless*: Tanggung Jawab Ganda Ibu dalam Ekonomi, Pengambilan Keputusan, dan Pendidikan Anak dalam Perspektif Sosio-Antropologi

Agustinasari^{1)*}, Ni Komang Dwi Eka Yulianti¹⁾, I Putu Sriartha¹⁾, Wayan Mudana¹⁾, I Made Pageh¹⁾

¹⁾Universitas Pendidikan Ganesha

*Correspondence: atinasari23@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis rekonfigurasi peran gender dalam keluarga *fatherless* dengan menyoroti tanggung jawab ganda ibu pada tiga ranah utama: penyediaan ekonomi, pengambilan keputusan, dan pendidikan anak, dalam perspektif sosiologi keluarga dan antropologi kekerabatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur terhadap 9 artikel ilmiah yang dipilih melalui penelusuran sistematis di *Google Scholar*, dengan kriteria membahas keluarga tanpa ayah dan relasi gender pada ranah ekonomi, keputusan, dan pengasuhan dalam lima tahun terakhir. Analisis isi dan sintesis tematik menunjukkan bahwa absennya ayah mendorong ibu menggabungkan fungsi instrumental sebagai pencari nafkah dan fungsi ekspresif sebagai pengasuh utama, sementara keluarga besar berperan sebagai *safety net* dan pengasuh pengganti melalui dukungan ekonomi, pengawasan, dan pendidikan karakter anak. Pergeseran ini mengakibatkan ketidakseimbangan disiplin dan dukungan emosional di tingkat keluarga, tetapi sekaligus melahirkan pola keluarga yang lebih berpusat pada ibu serta mekanisme ekonomi moral kekerabatan yang menopang keberlangsungan rumah tangga. Kajian ini menegaskan bahwa keluarga *fatherless* tidak hanya memproduksi risiko, tetapi juga menunjukkan daya tahan melalui dukungan kekerabatan dan komunitas.

Kata Kunci: *Fatherless*; Rekonfigurasi Peran Gender; Peran Ganda

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Perubahan dalam struktur keluarga merupakan salah satu fenomena sosial yang paling penting dalam kehidupan masyarakat saat ini, salah satunya keluarga tanpa kehadiran ayah (*fatherless family*). *Fatherless* diartikan sebagai ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan baik secara fisik maupun secara psikologis yang dikarenakan berbagai faktor seperti perceraian, kesibukan kerja, migrasi kerja, kematian, maupun faktor sosial lainnya (Hidayah et al., 2023). Keadaan tersebut menghadirkan konfigurasi baru dalam kehidupan rumah tangga yang merubah tatanan relasi gender yang sebelumnya dianggap mapan. Dalam konteks ini, absennya figur ayah tidak hanya mengubah komposisi anggota keluarga, tetapi juga memicu pergeseran mendasar dalam sistem relasi kuasa, distribusi peran domestik publik, serta pola pengambilan keputusan di dalam keluarga (Dewi et al., 2023). Perubahan tersebut berimplikasi langsung pada pergeseran tanggung jawab ekonomi dan pendidikan yang secara tradisional dilekatkan pada peran ayah.

Keluarga *fatherless* kerap menempatkan perempuan, khususnya ibu, sebagai aktor sentral dalam pemenuhan kebutuhan material dan non-material keluarga. Peran ganda sebagai pencari nafkah utama dan pengelola rumah tangga membuat pola kerja dalam keluarga berubah, sehingga pembagian tugas laki-laki dan perempuan tidak lagi sama seperti sebelumnya. Dalam situasi ini, ibu menjadi tokoh kunci dalam mengambil keputusan, mengasuh anak, dan mengatur berbagai kebutuhan serta sumber daya keluarga (Waroka et al., 2024). Penambahan beban peran ini sering kali menyebabkan perempuan menanggung kerja berlapis, rentan secara ekonomi, dan mengalami tekanan psikologis, sementara anak ikut terdampak melalui pembentukan karakter, kelanjutan sekolah, dan proses belajar nilai-nilai sosial di rumah.

Kajian sosiologi dan antropologi sejak lama menegaskan bahwa peran gender bersifat dinamis, kontekstual, dan sangat dipengaruhi oleh struktur sosial, budaya, dan ekonomi (Karnain et al., 2025; Suharnanik, 2023). Dalam keluarga *fatherless*, dinamika tersebut berlangsung lebih intens karena absennya figur ayah memaksa rekonfigurasi peran dan fungsi di dalam rumah tangga. Ibu melibatkan lebih banyak bantuan dari kakek, nenek, dan kerabat lain dalam mengasuh anak, sementara anak belajar menyesuaikan diri dengan situasi keluarga yang baru. Perubahan ini memengaruhi cara keluarga memenuhi kebutuhan ekonomi, mengambil keputusan, mengasuh, dan mengarahkan pendidikan anak, serta mendorong munculnya pola keluarga yang berpusat pada ibu dengan dukungan saling membantu dalam jaringan kekerabatan (Azizah & Salam, 2021; Hartati et al., 2021; Nugraheni et al., 2023).

Di Indonesia, kajian mengenai *fatherless* masih didominasi pendekatan psikologis yang menitikberatkan pada dampak emosional dan perkembangan individu anak, dimana hasil penelitian menyatakan bahwa anak dengan kondisi *fatherless* terutama di usia remaja rentan mengalami gangguan perkembangan sosial emosional dan psikologi seperti kesepian, rasa iri, kecemasan, depresi, kematangan emosi, kepercayaan diri, harga diri, dan kontrol diri (Hanifah et al., 2024; Nabila et al., 2025; Putri et al., 2025), sementara analisis tentang rekonstruksi peran gender, khususnya pola tanggung jawab ganda ibu, masih relatif terbatas dalam literatur. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini secara eksplisit mengintegrasikan perspektif sosiologi keluarga dan antropologi kekerabatan untuk menelaah praktik keseharian keluarga *fatherless* dalam ranah ekonomi, pendidikan, dan relasi kuasa yang selama ini jarang dikaji secara komprehensif. Kebaruan penelitian terletak pada analisis rekonfigurasi peran gender dengan mengkaji bagaimana tanggung jawab ganda ibu dijalankan dalam penyediaan ekonomi, pengambilan keputusan, dan pengasuhan-pendidikan anak.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana keluarga *fatherless* bertahan hidup, mengelola sumber daya, dan mendidik anak, sekaligus menjadi dasar empiris untuk menyusun kebijakan, program pendidikan keluarga, dan intervensi sosial yang lebih sesuai dengan dinamika keluarga tanpa ayah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Thematic Analysis Literature Review* (Heriyanto, 2018). Kajian dilakukan terhadap artikel-artikel yang membahas keluarga tanpa ayah dan relasi gender, dengan fokus pada dinamika ekonomi, pengambilan keputusan, serta pendidikan/pengasuhan anak dalam konteks *fatherless*.

Sumber data berupa 9 artikel ilmiah yang diperoleh melalui penelusuran sistematis pada basis data *Google Scholar* dengan kata kunci terstruktur "*fatherless*", "Keluarga tanpa ayah" dan "rekonfigurasi peran gender". *Google Scholar* dipilih sebagai basis data utama dalam penelitian ini karena memudahkan penelusuran artikel yang relevan dengan tema kajian. Pencarian dilakukan terhadap artikel berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang terbit dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021-2025). Jumlah artikel awal yang ditemukan sebanyak 24 artikel mencakup studi kualitatif dan kuantitatif, kemudian artikel diseleksi dengan kriteria inklusi: membahas keluarga tanpa ayah dan relasi gender dalam ranah ekonomi, pengambilan keputusan, atau pendidikan/pengasuhan.

Tahap seleksi dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, penelusuran awal menghasilkan sejumlah artikel yang relevan secara umum dengan topik *fatherless*. Kedua, dilakukan *screening* judul dan abstrak untuk menyaring artikel yang tidak spesifik membahas *fatherless*, tidak menyinggung peran dan relasi gender, dan berada di luar rentang tahun publikasi yang ditetapkan. Ketiga, *full text-review* dilakukan terhadap artikel yang lolos *screening* untuk memastikan dengan kriteria inklusi, seperti adanya pembahasan tentang tanggung jawab ekonomi, pola pengambilan keputusan, atau praktik pengasuhan/pendidikan anak dalam konteks *fatherless*.

Tahap analisis dilakukan melalui dua prosedur yang saling terkait. Pertama, analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama mengenai pola rekonfigurasi peran gender, bentuk tanggung jawab ganda ibu, serta peran jaringan kekerabatan dalam keluarga *fatherless*. Kedua, sintesis tematik dilakukan dengan cara membandingkan, dan mengevaluasi temuan antar-studi, kemudian memetakannya ke dalam kerangka sosiologi keluarga dan antropologi kekerabatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga *fatherless* menggeser batas-batas peran gender, ibu memikul tanggung jawab ganda. Tabel 1 memaparkan hasil analisis terstruktur tentang pola rekonstruksi peran gender pada tiga ranah: penyediaan ekonomi, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab pendidikan.

Tabel 1. Pola Rekonstruksi Peran Gender

Ranah	Pola Rekonstruksi Peran Gender	Sumber Artikel
Penyediaan Ekonomi	Ibu mengambil peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh; melibatkan keluarga besar untuk mendukung.	(Suhari et al., 2024)
	Keluarga besar (kakek/nenek) dilibatkan untuk mendidik karakter anak saat ibu fokus mencari nafkah.	(Banu et al., 2021)
	Absennya ayah meningkatkan risiko reproduksi keluarga orang tua tunggal lintas generasi.	(Xie, 2022)
Pengambilan Keputusan	Otoritas rumah tangga bergeser ke ibu, namun terjadi ketidakseimbangan nilai keluarga (disiplin, tanggung jawab, dukungan emosional).	(Suhari et al., 2024)
	Perempuan dewasa awal <i>fatherless</i> memilih pasangan dengan kesetaraan sosial-ekonomi, kesamaan ras/budaya, dan usia lebih tua sebagai kompensasi.	(Diananissa et al., 2024)
	Persepsi pernikahan ambivalen: optimis vs skeptis, dipengaruhi pengalaman pribadi dan faktor eksternal (media).	(Amaliya et al., 2025)
Tanggung Jawab Pendidikan	Ibu mengambil alih pendidikan fisik, intelektual, dan spiritual anak.	(Saiin et al., 2024)
	Minimnya keterlibatan ayah sebagai <i>role model</i> emosional mengganggu pembentukan karakter anak usia dini.	(Ningsih et al., 2025)
	<i>Self-acceptance</i> perempuan dewasa awal <i>fatherless</i> tidak stabil (konsep diri, kemandirian, <i>self-esteem</i> rendah) yang mempengaruhi pengambilan keputusan.	(Wahyuni et al., 2024)
	<i>Fatherless</i> melemahkan kemandirian emosional dan hubungan interpersonal, meningkatkan risiko masalah mental.	(Febriani, 2025)

Berdasarkan tabel 1, ditemukan beberapa pola rekonstruksi peran gender dalam keluarga *fatherless*. Ibu mengambil peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama. Ini memicu ketidakseimbangan fungsi keluarga (disiplin, tanggung jawab, dukungan emosional) dan meningkatkan konflik peran akibat beban kerja ganda. Hal ini juga menuntut kemampuan *multitasking* yang tinggi dari ibu, sekaligus memberi tekanan ekonomi dan emosional. Studi oleh Suhari et al. (2024) menegaskan bahwa peran ibu menjadi sangat sentral, namun keterlibatan keluarga besar, khususnya kakek/nenek, sangat penting sebagai jaringan pendukung pengasuhan dan pendidikan karakter anak. Penelitian lain juga menyatakan bahwa sebuah keluarga di mana ayah tidak lagi hadir karena perceraian atau meninggal, nenek sering kali mengambil tanggung jawab untuk mengawasi sekolah anak saat ibu sibuk bekerja. Ini membantu menjaga stabilitas pengasuhan, sekaligus memperkuat nilai-nilai tradisional keluarga besar dalam pembentukan karakter anak (Banu et al., 2021).

Dalam perspektif sosiologi keluarga dan antropologi kekerabatan, keluarga besar dipandang sebagai jaring pengaman (*safety net*) yang menyediakan dukungan material, emosional, dan pengasuhan ketika orang tua tidak mampu menjalankan fungsinya secara penuh. Kakek, nenek, paman, bibi, atau kerabat lain dapat mengambil alih peran sebagai pengasuh pengganti (*kinship care*), sehingga kontinuitas perawatan dan sosialisasi anak tetap terjaga meskipun ayah atau ibu absen atau kewalahan (Kinanti & Hasan, 2025; *The Paradox of Kinship Care*, n.d.). Namun, absennya ayah berkontribusi terhadap risiko reproduksi keluarga orang tua tunggal secara lintas generasi sebagaimana dijelaskan oleh (Xie, 2022).

Perpindahan otoritas rumah tangga kepada ibu menimbulkan tantangan tersendiri, terutama mengenai ketidakseimbangan nilai-nilai keluarga. Suhari et al. (2024) mencatat bahwa meskipun ibu menjadi pengambil keputusan utama, sering terjadi konflik internal terkait disiplin dan dukungan emosional karena ibu harus membagi fokus antara pekerjaan dan keluarga. Dalam konteks psikologi sosial, ketidakseimbangan ini bisa menyebabkan ketegangan dalam struktur keluarga dan memengaruhi perkembangan psikososial anak (Hidayah

et al., 2023). Contohnya, anak mungkin mendapatkan disiplin yang lebih ketat tanpa dukungan emosional yang memadai, sehingga mempengaruhi rasa aman dan harga diri mereka.

Pada perempuan dewasa awal, Diananissa et al. (2024) melihat adanya kecenderungan memilih pasangan berdasarkan kesetaraan sosial-ekonomi dan kesamaan budaya sebagai strategi kompensasi. Fenomena menunjukkan bahwa pengalaman dengan figur ayah memengaruhi pola relasi interpersonal wanita dewasa. Studi Amaliya et al. (2025) menunjukkan pengalaman pribadi dan pengaruh media membentuk pandangan wanita dewasa tentang hubungan jangka panjang, yang perlu dipahami dalam konteks budaya dan sosial kontemporer sehingga sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

Dalam keluarga *fatherless*, ibu mengambil tanggung jawab penuh terhadap pendidikan fisik, intelektual, dan spiritual anak, yang menunjukkan dedikasi luar biasa untuk memastikan perkembangan optimal meskipun tanpa figur ayah (Saiin et al., 2024). Pola ini sering terwujud dalam model pendidikan yang lebih intensif dan protektif, di mana ibu berperan sebagai pendidik utama di rumah sekaligus penghubung dengan lembaga pendidikan formal, namun tetap dibayangi keterbatasan waktu, energi, dan sumber daya (Aryani & Lindawati, 2025). Model pendidikan dalam keluarga *fatherless* sangat bergantung terhadap emosi ibu. Hal ini bisa menghambat anak belajar mandiri, sehingga nanti saat dewasa kemampuan sosial dan emosionalnya menjadi terbatas yang pada gilirannya membatasi fungsi sosial dan emosional ketika dewasa (Pratiwi & Tirtayani, 2020).

Dalam kacamata sosiologi keluarga, perubahan peran dalam keluarga *fatherless* dapat dipahami sebagai penataan ulang fungsi di dalam rumah tangga. Ketidadaan ayah membuat ibu harus memegang dua peran sekaligus: sebagai pencari nafkah dan sebagai sumber utama kasih sayang. Anak dan anggota keluarga lain, ikut mengisi kekosongan peran ayah dengan memberi dukungan, menanamkan nilai, dan membantu menjaga aturan di rumah. Secara sosiologis, ini menunjukkan bagaimana struktur keluarga beradaptasi agar fungsi dasar keluarga (ekonomi, afeksi, kontrol sosial) tetap berjalan meskipun salah satu figur utama tidak hadir. Temuan ini sejalan dengan teori ketahanan keluarga dalam sosiologi, yang memandang ketahanan sebagai kemampuan keluarga untuk beradaptasi dan tetap bertahan menghadapi berbagai rintangan serta perubahan yang tidak menentu, dengan menjaga sikap positif terhadap tekanan kehidupan, sebagaimana dijelaskan Walsh (Awaru, 2021; Khairunnisa et al., 2025; Nugraheni et al., 2023).

Dari perspektif antropologi kekerabatan, pola ini tampak sebagai keluarga yang makin berpusat pada ibu. Ibu menjadi tokoh utama, sementara kakek-nenek dan kerabat berperan sebagai pengganti sebagian fungsi ayah, misalnya dengan membantu biaya hidup, mengasuh anak sehari-hari, dan memberi pengawasan moral. Pengasuhan dan pendidikan karakter sering dilakukan secara bersama-sama, dengan bertumpu pada nilai lokal seperti agama, ketaatan, dan kemandirian untuk melindungi anak dari dampak psikososial kehilangan ayah serta menjaga keutuhan keluarga. Hal ini relevan dengan temuan Longo et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan keluarga besar dalam pengasuhan menawarkan dukungan emosional, praktis, dan kultural, yang meningkatkan perkembangan anak dan kohesi keluarga.

Namun secara sosiologis dan antropologis, dinamika ini tetap mengandung risiko. Anak dalam keluarga *fatherless* lebih rentan mengalami masalah emosi dan sosial, serta penurunan prestasi belajar, sehingga membutuhkan dukungan tambahan berupa konseling dan figur laki-laki pengganti yang aman dan dapat dipercaya. Pada saat yang sama, kuatnya dukungan keluarga besar dan komunitas, menunjukkan adanya kemampuan untuk bertahan. Keluarga tidak sekadar bertahan dalam kondisi sulit, tetapi mampu mengubah situasi yang kurang menguntungkan menjadi pola penyesuaian baru yang lebih stabil. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shuttleworth (2023) bahwa pengasuhan oleh keluarga besar dapat membantu anak merasa hidup lebih wajar dan stabil, sehingga lebih baik dan menguntungkan jika dibandingkan apabila anak ditempatkan di luar rumah.

Implikasi praktis dari kajian ini ditinjau pada level kebijakan yaitu program bantuan pemerintah yang selama ini dilaksanakan perlu memprioritaskan ibu tunggal dalam keluarga *fatherless*. Pada level praktis, sekolah perlu memberi perhatian dan mengembangkan pendampingan khusus bagi anak dari keluarga *fatherless*.

Kajian artikel ini terbatas pada jumlah artikel yang relatif sedikit dan minimnya artikel studi etnografi sehingga dinamika keseharian keluarga *fatherless* belum tergambar secara mendalam. Rekomendasi penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi etnografi tentang pengasuhan anak *fatherless* dengan sistem kekerabatan, daya tahan keluarga atau daya tahan anak dalam keluarga *fatherless*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga *fatherless* memunculkan rekonfigurasi peran gender yang signifikan pada tiga ranah utama: ekonomi, pengambilan keputusan, dan pendidikan anak. Ibu memikul tanggung jawab ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama, sehingga posisinya menjadi pusat dalam pengelolaan sumber daya, pengasuhan sehari-hari, dan pengambilan keputusan strategis keluarga, namun kondisi ini juga meningkatkan beban kerja, kerentanan ekonomi, dan tekanan psikososial. Dalam perspektif sosiologi keluarga, perubahan tersebut memperlihatkan penataan ulang fungsi keluarga: fungsi instrumental dan ekspresif yang sebelumnya terbagi antara ayah dan ibu kini terakumulasi pada ibu, sementara anak dan keluarga besar mengisi celah otoritas melalui dukungan moral, kontrol sosial, dan internalisasi nilai. Dari sudut antropologi kekerabatan, dinamika ini membentuk pola keluarga berpusat pada ibu, dengan kakek-nenek dan kerabat sebagai *kinship care* yang menyediakan dukungan material, emosional, dan pengasuhan ketika orang tua kewalahan. Meski demikian, temuan juga mengungkap adanya daya tahan. Dukungan keluarga besar, komunitas, dan strategi pendidikan yang lebih intensif oleh ibu termasuk pelibatan kerabat sebagai pendidik karakter dan spiritual membantu keluarga *fatherless* mempertahankan fungsi dasar keluarga dan mengembangkan pola adaptasi baru yang relatif stabil.

Daftar Pustaka

- Amaliya, L. I., Soetjiningsih, C. H., Endang, R. Y., & Kusumiati, K. (2025). ANTARA HARAPAN DAN KETAKUTAN: PERSEPSI WANITA FATHERLESS TERHADAP PERNIKAHAN. 19(1978), 6195–6212.
- Aryani, E. I., & Lindawati, Y. I. (2025). Single Parent Women ' s Strategy in Providing Children ' s Education Needs : 2(1), 11–22.
- Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga* (R. R. Rerung (Ed.)). Media Sains Indonesia.
- Azizah, S. N., & Salam, A. N. (2021). WORKING MOTHER AND FAMILY ECONOMY RESILIENCE IN THE COVID-19 ERA : EVIDENCE FROM INDONESIA *Wanita Pekerja dan Ketahanan Ekonomi Keluarga pada Era Covid-19 : Fakta di Indonesia*. 14(3), 203–215.
- Banu, S., Dwici, N., Manik, Y., Tinggi, S., & Moriah, T. (2021). PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER ANAK. 3(Desember), 73–83. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.49>
- Dewi, K. S., Ginanjar, A. S., Nugroho, F., & Anggita, D. R. (2023). GENDER CONSTRUCTION IN FAMILY REALITY: A CASE STUDY OF THE ROLE OF POST DIVORCE FAMILY INTERACTIONS IN INDONESIA. 22(1), 1–14.
- Diananissa, F. N., Dian, P., Conia, D., Wibowo, B. Y., Keguruan, F., Ilmu, D., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). The Impact of Fatherlessness on Early Adult Women in Choosing a Life Partner. 5(3), 672–686.
- Febriani, M. I. (2025). The Impact of Fatherlessness on Independence and Interpersonal Relationships in Early Adult Women : A Systematic Review. 4, 1–13.
- Hanifah, G., M, G. R. D., Khalda, B. S., & Ulya, A. D. (2024). Analisis Dampak Fatherless terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja. 8(1).
- Hartati, N., Adiyanti, M. G., Mirza, W. M., & Yuniarti, K. W. (2021). Psychological Well-being and Academic Achievement of Minang Students viewed from Family Structure and Living Arrangements. 6(1), 55–66.
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. ANUVA, 2(3), 317–324.
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless Effects On Individual Development ; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective. 3, 754–766.
- Karnain, N., Rahman, M., Lahama, H., & Attaufik, M. M. (2025). Analisis Faktor Sosial , Budaya , dan Ekonomi dalam Kesenjangan Gender. 11(September), 9–16.
- Khairunnisa, S., Zahra, A., & Pratiwi, L. (2025). Pengaruh Resiliensi Terhadap Kualitas Hidup Pada Mahasiswa Fatherless. 22(1), 32–45. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>

- Kinanti, A., & Hasan, Z. (2025). *Sistem Kekerabatan Parental Dampak , Implementasi Dan Struktur Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. 3(5), 772–779.
- Longo, V., Saadati, N., & Karakus, M. (2024). Exploring the Role of Extended Family in Child Rearing Practices Across Different Cultures. *Journal of Psychosociological Research in Family and Culture*, 2(May), 4–12.
- Nabila, P. A., Negeri, U., Sjech, I., Djambek, M. D., Arifin, K., Negeri, U., Sjech, I., Djambek, M. D., Negeri, U., Sjech, I., Djambek, M. D., Syam, H., Negeri, U., Sjech, I., & Djambek, M. D. (2025). *Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Anak*. 2(4), 136–144.
- Ningsih, P. W., Ismaniar, I., & Putri, L. D. (2025). WASPADAI KURANGNYA PERAN AYAH SEBAGAI ROLE MODEL EMOSIONAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI *Padhilah*. 18(1).
- Nugraheni, T. D., Yulianti, N. R., & Gayatina, A. K. (2023). *Resilience of Single Mother Low Economic Levels Who Have Children Aged 6-12 with During the Covid-19 Pandemic*. 1(1).
- Pratiwi, N. L. ., & Tirtayani, L. . (2020). *Phenomenology Study of Early Childhood Grandparenting in Bali*. 4(2), 35–43.
- Putri, T. T. A., Novrianti, R. D. P., Yulfienti, E., Marwazi, M., & Maribeth, A. L. (2025). Nusantara Hasana Journal. *Nusantara Hasana Journal*, 5(2), 684–702.
- Saiin, A., Macsudov, V. G., & Amsalu, A. (2024). *Single Parent Responsibilities and Efforts to Children Education : Analysis of Physical , Intellectual and Spiritual*. 2(2), 85–96.
- Shuttleworth, P. D. (2023). *Recognition of Family Life by Children Living in Kinship Care Arrangements in England*. May 2022, 157–176.
- Suhari, Z. L., Ramadhani, N. A., Istighfari, A. U., Wyldania, S., Putri, A., Listyani, R. H., Studi, P., Universitas, S., & Surabaya, N. (2024). *KONSISTENSI NILAI-NILAI KELUARGA DAN KONFLIK : ANALISIS PADA ANAK FATHERLES DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL*. 22(1), 1–7.
- Suharnanik, S. (2023). *BUKU AJAR SOSIOLOGI GENDER (Y. Popiyanto (Ed.)). UWKS PRESS*.
- The paradox of kinship care*. (n.d.).
- Wahyuni, R., Astri, A., Roselyn, T., & Sarbiti, A. (2024). *Studi Fenomenologis : “ Self Acceptance Pada Perempuan Dengan Pengalaman Fatherless .”* 4, 5646–5657.
- Waroka, L. A., Suud, F. M., & Sairin, S. (2024). *A SINGLE FAHTER ' S CAREGIVING 1 INTRODUCTION*
The ideal family structure comprises multiple individuals , including a biological father or mother , her progeny , and their children . Each member of the family is entrusted with distinct responsibilities (Bianco , 2021). Nevertheless , many factors consistently avert this phenomenon . An instance of this is divorce . The Supreme Court Religious Body (Badilag) reports an annual escalation in the incidence of family divorces in Indonesia . Divorces accounted for 357 , 000. 1–13.
- Xie, J. (2022). *Analysis of the Influence of Father ' s Role Absence on Single-parent Families*. 611–618.